

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan teknologi, akuntansi mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu jalannya proses bisnis, baik dalam menyediakan informasi yang cepat dan akurat maupun menyajikan laporan keuangan yang digunakan untuk mengambil keputusan (Solikin *et al.*, 2022). Laporan keuangan yang berkualitas memiliki karakteristik dapat dipercaya, relevan, mudah dipahami, disajikan tepat waktu serta disusun sesuai prinsip akuntansi sehingga mampu memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan bahwa informasi yang dihasilkan bermanfaat dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan Keputusan (Novatiani & Kusumah, 2019).

Untuk memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan yang disajikan telah mencerminkan kondisi yang wajar dan bebas dari kesalahan material diperlukan audit yang berkualitas. Audit merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif atas pernyataan kegiatan ekonomi dalam menetapkan tingkat kesesuaian antara laporan dengan kriteria yang ditetapkan, yang hasilnya disampaikan kepada pengguna yang berkepentingan (Mulyadi, 2002). Kualitas audit adalah pilar utama dalam menjaga kepercayaan investor dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas pasar modal dan ekonomi secara luas (Deliana *et al.*, 2023). Dalam konteks ini, audit yang berkualitas akan menurunkan risiko pemberian kesalahan informasi, memperbaiki

pengambilan keputusan, dan memberikan informasi yang dapat dipercaya bagi pihak luar yang berkepentingan (Halifah & Dwirandra, 2018).

Kualitas audit yang tinggi berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan perusahaan. Kepercayaan ini pada akhirnya dapat menurunkan biaya modal sekaligus mendorong peningkatan nilai perusahaan (Fitriana *et al.*, 2020). Laporan keuangan tidak hanya bermanfaat bagi pihak eksternal, tetapi juga menjadi acuan penting bagi manajemen dalam mengambil keputusan dan mencapai tujuan organisasi (Chaniago & Siregar, 2022). Kualitas audit sendiri mencerminkan sejauh mana auditor mampu melaksanakan prosedur sesuai standar serta memberikan opini yang objektif. Seperti yang dijelaskan oleh DeAngelo (1981), kualitas audit ditentukan oleh probabilitas auditor dalam menemukan serta melaporkan kekeliruan yang terjadi pada laporan keuangan. Oleh karena itu, keberadaan audit eksternal sangat diperlukan untuk menjamin laporan keuangan bebas dari kesalahan maupun salah saji material (Qawqzeh *et al.*, 2018).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), auditor adalah pengaudit. Dengan kata lain, auditor adalah orang yang melakukan audit. Audit yang efektif sangat bergantung pada kompetensi dan integritas auditor (Deliana *et al.*, 2023). Kompetensi auditor mencerminkan kemampuan profesional dalam mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman guna melaksanakan audit secara cermat, objektif, dan intuitif (Jannah, 2021). Kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh kompetensi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti independensi, motivasi, pengalaman, objektivitas, integritas, etika, profesionalisme, dan akuntabilitas (Kiswara *et al.*, 2018). Auditor yang kompeten mampu memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan termasuk investor, regulator, dan publik bahwa laporan keuangan disajikan tanpa kesalahan material

(DeAngelo, 1981). Kompetensi yang tinggi memungkinkan auditor mengidentifikasi potensi kesalahan atau kecurangan, memberikan rekomendasi perbaikan, serta memastikan kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Integritas seorang auditor adalah fondasi yang membangun kepercayaan publik dan menjadi tolok ukur bagi individu dalam mengevaluasi pilihan mereka dalam profesi audit. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk memiliki kejujuran dan transparansi, keberanian, kebijaksanaan, dan tanggung jawab saat melakukan audit (Deliana *et al.*, 2023). Budaya organisasi yang kuat dan positif dapat mendorong auditor untuk bertindak secara profesional, etis, dan bertanggung jawab, serta meningkatkan motivasi mereka untuk memberikan yang terbaik dalam setiap penugasan audit (Rusmita & Badera, 2018; Bintang & Dharmadiaksa, 2018).

Sistem informasi akuntansi, sebagai bagian dari pemanfaatan teknologi informasi dalam tata kelola berbasis digital, berperan penting dalam mendukung proses pengumpulan, pengolahan, dan pelaporan informasi keuangan. Penerapan sistem yang terintegrasi dan berbasis teknologi mampu meningkatkan efektivitas serta efisiensi prosedur audit melalui dukungan *remote auditing*, meminimalkan risiko kesalahan maupun manipulasi data, serta memudahkan auditor dalam memperoleh bukti dan informasi yang relevan secara real-time. Sejalan dengan Ismanidar *et al.* (2022), pemanfaatan teknologi informasi dalam tata kelola digital dapat memperkuat efektivitas dan efisiensi proses audit melalui integrasi digital dan transformasi dari sistem manual menuju sistem berbasis teknologi, sehingga kualitas audit dapat lebih terjaga. Sistem yang efektif menyediakan data yang akurat dan mendukung auditor dalam mengenali risiko serta mengungkap potensi terjadinya kecurangan selama proses pemeriksaan (Kuzey *et al.*, 2023).

Manajemen risiko merupakan elemen penting dalam proses audit modern, di mana auditor tidak hanya berfokus pada pemeriksaan catatan keuangan, tetapi juga menilai risiko yang dihadapi perusahaan serta efektivitas pengendalian internalnya. Penelitian Alabdulhadi (2024) menegaskan bahwa praktik manajemen risiko dalam organisasi sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi, khususnya gaya kepemimpinan, keterbukaan komunikasi, dan fleksibilitas. Budaya yang inovatif dan adaptif mendorong auditor dan manajemen untuk lebih proaktif dalam mendeteksi serta merespons risiko, sedangkan budaya hierarkis yang terlalu birokratis cenderung membuat pengambilan keputusan menjadi lambat dan reaktif. Oleh karena itu, keberhasilan audit tidak hanya ditentukan oleh kompetensi dan integritas auditor, tetapi juga oleh sejauh mana budaya organisasi mendukung keterbukaan, kolaborasi, serta kemampuan beradaptasi dalam menghadapi risiko bisnis yang kompleks dan dinamis.

Manajemen risiko merupakan proses yang meliputi kegiatan identifikasi, pengukuran, serta pengendalian potensi risiko yang dapat memengaruhi keberlangsungan organisasi (ISO, 2018). Melalui penerapan manajemen risiko, auditor tidak hanya melakukan pemeriksaan catatan keuangan, tetapi juga lebih siap menghadapi ketidakpastian dengan menilai serta mengelola risiko yang dihadapi perusahaan. Penelitian Purba *et al.* (2023) menunjukkan bahwa penerapan audit berbasis risiko dengan kerangka manajemen risiko dapat memperkuat pengaruh kompetensi dan independensi auditor dalam meningkatkan kualitas audit. Dengan manajemen risiko yang efektif, auditor mampu memusatkan perhatian pada area laporan keuangan yang berisiko tinggi, mengalokasikan sumber daya secara strategis, serta meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi potensi kecurangan maupun salah saji material. Laporan keuangan sendiri berperan penting karena tidak hanya menggambarkan kondisi keuangan

perusahaan pada periode tertentu (Yusuf, 2021; Saputri & Isbanah, 2021), tetapi juga menjadi dasar kepercayaan investor, kreditor, serta pihak berkepentingan lain dalam pengambilan keputusan (Anggadini *et al.*, 2021).

Untuk memahami secara lebih mendalam dinamika hubungan antara kompetensi auditor, budaya organisasi, sistem informasi akuntansi, manajemen risiko, dan kualitas audit, penelitian ini menggunakan landasan tiga pendekatan teoritis yang saling melengkapi, yaitu *Attribution Theory*, *Contingency Theory*, dan *Information Systems (IS) Success Model*.

Attribution Theory, yang diperkenalkan oleh Heider (1958) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Weiner (1986), menekankan bahwa individu cenderung menjelaskan perilaku dan hasil kinerja berdasarkan faktor internal (seperti kemampuan, usaha) atau eksternal (seperti keberuntungan, tekanan organisasi). Dalam konteks audit, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana kualitas audit dipengaruhi oleh karakteristik personal auditor, seperti kompetensi, integritas, dan profesionalisme. Auditor yang memiliki persepsi positif terhadap tanggung jawab profesinya dan menyandarkan keberhasilan audit pada faktor internal cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik dan berkomitmen pada hasil audit yang berkualitas. Dengan demikian, kompetensi auditor merupakan manifestasi dari atribut internal yang memengaruhi kualitas audit secara langsung.

Sementara itu, *Contingency Theory* menjelaskan bahwa efektivitas suatu proses organisasi termasuk pelaksanaan audit tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu variabel tunggal, melainkan sangat tergantung pada kesesuaian antara faktor-faktor internal organisasi dan lingkungan eksternal (Donaldson, 2001). Teori ini relevan untuk menjelaskan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh kompetensi auditor dan budaya organisasi terhadap kualitas audit. Dalam kerangka ini, manajemen risiko diposisikan sebagai variabel

kontinjensi (moderasi) yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel-variabel utama terhadap kualitas audit. Sebagai contoh, budaya organisasi yang akuntabel baru akan berdampak signifikan terhadap hasil audit bila didukung oleh sistem manajemen risiko yang berjalan secara efektif.

Selanjutnya, *Information Systems Success Model* yang dikembangkan oleh DeLone dan McLean (2003) digunakan untuk menjelaskan bagaimana keberhasilan implementasi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dapat memengaruhi kualitas audit. Model ini menyoroti enam dimensi utama kesuksesan sistem informasi, yaitu *system quality*, *information quality*, *service quality*, *use*, *user satisfaction*, dan *net benefits*. Dalam konteks audit, kualitas sistem dan informasi yang dihasilkan oleh SIA berkontribusi pada kemudahan akses, keandalan data, serta kepuasan auditor dalam menggunakannya. Ketika auditor merasa bahwa sistem informasi akuntansi memberikan informasi yang akurat, relevan, dan mudah digunakan, maka intensitas penggunaan sistem meningkat dan menghasilkan manfaat yang signifikan terhadap proses audit. Dengan demikian, keberhasilan SIA menurut IS Success Model dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, serta akurasi audit secara keseluruhan.

Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan teoritis tersebut, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi pengaruh langsung dari kompetensi individu, budaya organisasi, dan penggunaan teknologi terhadap kualitas audit, tetapi juga memeriksa peran kontekstual manajemen risiko sebagai faktor penentu kesesuaian sistem sesuai dengan prinsip dalam *Contingency Theory*. Pendekatan ini memungkinkan pengujian model yang lebih utuh dan relevan dengan dinamika organisasi kontemporer, khususnya dalam lingkungan sektor publik dan pendidikan tinggi yang dituntut untuk memiliki tata kelola yang profesional dan berbasis risiko.

Latar belakang masalah ini didasarkan pada fenomena yang menunjukkan bahwa kualitas audit masih menjadi isu penting dalam dunia bisnis dan akuntansi. Hal ini tercermin dari masih adanya kasus-kasus kecurangan atau kesalahan material dalam laporan keuangan perusahaan, yang terungkap setelah diaudit oleh auditor eksternal (Astrina *et al.*, 2022). Selain itu, kualitas audit menjadi sorotan karena berbagai temuan signifikan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Laporan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) II tahun 2023 BPK mengungkap 6.197 temuan dengan 8.869 permasalahan senilai Rp7,33 triliun (wartapemeriksa.bpk.go.id). Bahkan, BPK mencatat potensi kerugian negara mencapai Rp93,44 triliun sepanjang tahun 2017–2023. Fakta ini menyoroti lemahnya pengawasan internal dan kualitas audit pada berbagai institusi. Universitas Hasanuddin (Unhas) sebagai perguruan tinggi negeri berbadan hukum yang mengelola dana publik dalam skala besar, tidak luput dari tantangan ini. Berdasarkan laporan internal 2023 oleh Satuan Pengawas Internal (SPI) Unhas, ditemukan beberapa ketidaksesuaian seperti ketidakefisienan penggunaan anggaran, pencatatan aset yang belum optimal, serta lemahnya pengendalian internal. Hal ini menandakan perlunya peningkatan dalam pelaksanaan audit internal, baik dari aspek kompetensi auditor, sistem pendukung, hingga lingkungan organisasi yang mendukung tata kelola berbasis risiko.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian yang muncul akibat inkonsistensi hasil temuan terdahulu. Setyana *et al.* (2021) melaporkan bahwa kompetensi auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil tersebut berbeda dengan temuan Agnesia (2020) serta Haryanto dan Susilawati (2018), yang menunjukkan bahwa kompetensi auditor justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris yang lebih

komprehensif mengenai peran kompetensi auditor dalam meningkatkan kualitas audit. Selain itu penelitian ini juga melengkapi penelitian lain mengenai kualitas audit yang masih berfokus pada pengaruh langsung variabel yang terkait dengan faktor-faktor yang ada pada diri internal auditor seperti kompetensi, independensi, dan profesionalisme yang berpengaruh terhadap kualitas audit seperti pada penelitian Haryanto dan Susilawati (2018) yang membahas pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kualitas audit, namun belum secara luas membahas faktor-faktor yang berpengaruh diluar diri internal auditor seperti budaya organisasi dan sistem informasi akuntansi serta belum mengintegrasikan peran kontekstual seperti manajemen risiko dalam memoderasi hubungan antar konstruk.

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deliana *et al.* (2023) dengan judul *Determinants of Audit Quality* yang mengambil objek penelitian pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Penelitian tersebut menguji pengaruh kompetensi auditor, integritas auditor, dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit, serta menggunakan model penelitian tanpa variabel moderasi. Sebagai perbaharuan, penelitian ini melakukan pembaruan dengan menggunakan variabel independen yang berbeda, yakni kompetensi auditor, budaya organisasi, dan sistem informasi akuntansi, serta menambahkan manajemen risiko sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan pada objek dan lokasi yang berbeda, yaitu Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum di Sulawesi Selatan (Universitas Hasanuddin).

Penambahan variabel moderasi dilakukan untuk mengatasi ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, di mana terjadi perbedaan hasil penelitian pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit yang menunjukkan adanya variabel kontekstual yang belum diperhitungkan secara memadai dalam hubungan tersebut. Selain itu penambahan variabel moderasi selaras dengan

Contingency Theory, yang menyatakan bahwa efektivitas suatu variabel tidak bersifat absolut, melainkan tergantung pada kesesuaiannya dengan kondisi organisasi.

Pemilihan manajemen risiko sebagai variabel moderasi juga didasarkan pada relevansi praktis. Audit berbasis risiko (*risk-based audit*) kini menjadi standar internasional dan sejalan dengan *International Professional Practices Framework* (IPPF) pada standar 2120 yang menyebutkan bahwa fungsi internal audit harus mampu mengevaluasi efektivitas dan berkontribusi dalam peningkatan proses manajemen risiko di dalam perusahaan (IIA, 2017). Universitas Hasanuddin juga telah mengadopsi Sistem Manajemen Terintegrasi (SMT) berbasis ISO, di mana manajemen risiko merupakan salah satu komponen utamanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik mengkaji penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi Auditor, Budaya Organisasi, Dan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Audit Dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur mengenai kualitas audit dengan memperluas cakupan variabel dan konteks kelembagaan yang diteliti.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan sebagai fokus masalah yang akan dijawab.

1. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kualitas audit?

4. Apakah manajemen risiko memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit?
5. Apakah manajemen risiko memoderasi pengaruh budaya organisasi terhadap kualitas audit?
6. Apakah manajemen risiko memoderasi pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan atas rumusan masalah yang dibuat. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh budaya organisasi terhadap kualitas audit.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kualitas audit.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh manajemen risiko dalam memoderasi kompetensi auditor terhadap kualitas audit.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh manajemen risiko dalam memoderasi budaya organisasi terhadap kualitas audit.
6. Menguji dan menganalisis pengaruh manajemen risiko dalam memoderasi sistem informasi akuntansi terhadap kualitas audit.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kontribusi teoritis dari tesis ini adalah memperkaya literatur terkait faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit dengan mengintegrasikan kompetensi auditor, budaya organisasi, sistem informasi akuntansi, dan manajemen risiko ke dalam sebuah model konseptual yang holistik. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi antara faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan kualitas audit. Selain itu, studi ini juga bertujuan membuka peluang untuk pengembangan teori lebih lanjut dalam bidang audit dan akuntansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Tesis ini memiliki kegunaan praktis dengan memberikan wawasan yang bermanfaat bagi praktisi audit, manajer risiko, dan organisasi dalam upaya meningkatkan kualitas audit. Penelitian ini dapat dijadikan panduan bagi auditor untuk mengenali dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan guna menjalankan audit secara lebih efektif dan andal. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh organisasi untuk memperkuat budaya organisasi yang mendorong integritas dan transparansi, serta mengoptimalkan sistem informasi akuntansi yang mendukung proses audit.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dalam tujuh bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi pembahasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Menyajikan kajian teoritis dan empiris yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Menguraikan kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB IV Metode Penelitian

Menjelaskan rancangan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis serta sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

BAB V Hasil Penelitian

Menguraikan deskripsi data, gambaran umum responden, hasil pengujian, analisis data, dan uji hipotesis.

BAB VI Pembahasan

Membahas hasil penelitian dengan fokus menjawab rumusan masalah.

BAB VII Penutup

Berisi kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori Dan Konsep

2.1.1 *Attribution Theory*

Teori atribusi, yang menekankan bagaimana individu menafsirkan peristiwa dan mengaitkan penyebab perilaku, memberikan perspektif yang berharga untuk memahami dinamika kualitas audit. Dalam konteks audit, hal ini dapat menjelaskan bagaimana auditor menginterpretasikan bukti audit, menentukan penyebab kesalahan atau kecurangan, dan pada akhirnya membentuk opini audit (Andrian *et al.*, 2022). Proses atribusi ini dapat bersumber dari faktor internal, seperti kompetensi dan integritas auditor, maupun faktor eksternal, seperti tekanan manajemen atau keterbatasan waktu (Deliana *et al.*, 2023).

Kompetensi auditor yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman berperan penting dalam proses atribusi (Jannah, 2021). Auditor yang kompeten lebih mampu mengidentifikasi dan menginterpretasikan bukti audit secara tepat, serta membuat atribusi yang akurat terkait penyebab kesalahan atau kecurangan (Deliana *et al.*, 2023; Kiswara *et al.*, 2018). Di sisi lain, auditor yang memiliki integritas tinggi cenderung melakukan atribusi secara objektif, tanpa terpengaruh oleh tekanan eksternal atau kepentingan pribadi (Deliana *et al.*, 2023). Kualitas audit memiliki peran strategis karena memengaruhi persepsi publik terhadap kredibilitas kantor akuntan publik, baik dari sisi klien maupun masyarakat luas (Kirana *et al.*, 2023). Auditor yang memiliki kompetensi tinggi mampu memberikan opini audit yang andal dan objektif, sehingga informasi dalam laporan keuangan dapat dijadikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan oleh

investor maupun pemangku kepentingan lainnya (Agustina & Indrayani, 2020). Dengan demikian, kualitas audit menjadi faktor utama untuk menjamin keakuratan dan keandalan laporan keuangan (Suwarno *et al.*, 2020). Hal ini selaras dengan teori atribusi, yang menjelaskan bahwa pihak eksternal cenderung menilai kualitas suatu perusahaan berdasarkan perilaku dan hasil kerja pihak auditor. Ketika auditor dianggap kompeten, independen, dan berintegritas, pengguna laporan keuangan akan mengatribusikan kualitas informasi yang dihasilkan sebagai cerminan keandalan perusahaan. Sebaliknya, jika auditor menunjukkan kelemahan atau bias, maka publik dapat menilai negatif kinerja maupun kredibilitas perusahaan. Dengan kata lain, teori atribusi menegaskan bahwa penilaian terhadap kualitas audit tidak hanya bergantung pada hasil laporan, tetapi juga pada persepsi terhadap faktor-faktor internal auditor yang membentuk opini tersebut.

2.1.2 Contingency Theory

Teori Kontingensi merupakan salah satu pendekatan manajerial dan organisasi yang menyatakan bahwa tidak ada satu cara atau struktur yang secara universal efektif untuk seluruh organisasi atau situasi, melainkan keberhasilan suatu sistem tergantung pada kesesuaian antara elemen internal organisasi dan faktor lingkungan eksternal (Donaldson, 2001). Dalam konteks audit, teori ini menjelaskan bahwa efektivitas suatu praktik audit tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti kompetensi auditor atau sistem informasi akuntansi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi kontekstual seperti sistem pengendalian internal, risiko organisasi, dan struktur organisasi (Lawrence & Lorsch, 1967).

Budaya organisasi sebagai variabel dalam penelitian ini, dalam perspektif teori kontingensi, dipandang bukan sebagai faktor yang selalu berdampak positif secara universal terhadap kualitas audit. Efektivitas budaya organisasi sangat bergantung pada kesesuaian antara nilai-nilai budaya yang dianut dengan karakteristik lingkungan kerja, struktur organisasi, dan sistem pengendalian yang berlaku (Otley, 1980). Sebagai contoh, budaya organisasi yang mendukung kolaborasi dan etika profesional akan berkontribusi positif terhadap kualitas audit jika lingkungan organisasi menyediakan ruang dan struktur yang mendukung internalisasi budaya tersebut. Sebaliknya, budaya yang kuat pun dapat kehilangan pengaruhnya bila tidak ditopang oleh sistem manajemen risiko dan pengawasan yang efektif.

Prinsip utama teori ini juga menekankan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat berubah arah atau kekuatannya tergantung pada keberadaan faktor moderasi (Fiedler, 1964). Dalam penelitian ini, manajemen risiko berfungsi sebagai variabel kontingensi yang memoderasi hubungan antara kompetensi auditor, budaya organisasi, dan sistem informasi akuntansi terhadap kualitas audit. Ketika sistem manajemen risiko berjalan efektif, maka pengaruh ketiga variabel bebas terhadap kualitas audit cenderung meningkat. Namun jika sistem risiko lemah, kontribusi variabel bebas dapat berkurang atau bahkan tidak signifikan.

Dengan demikian, teori kontingensi memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menjelaskan bahwa pengaruh budaya organisasi dan faktor internal lainnya terhadap kualitas audit bersifat situasional dan sangat bergantung pada efektivitas sistem manajemen risiko yang berperan sebagai pengendali kontekstual (Donaldson, 2001; Otley, 1980). Manajemen risiko sebagai variabel

moderasi dapat mempengaruhi hubungan antara faktor-faktor kontingensi dan kualitas audit.

2.1.3 Information Systems (IS) Success Model

Information Systems Success Model merupakan kerangka konseptual yang dikembangkan oleh DeLone dan McLean (1992, 2003) untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi sistem informasi dalam berbagai konteks organisasi. Model ini awalnya terdiri dari enam komponen utama: *system quality*, *information quality*, *use*, *user satisfaction*, *individual impact*, dan *organizational impact*. Kemudian dalam revisinya (DeLone & McLean, 2003), model ini diperbarui dengan menambahkan *service quality*, menggabungkan *individual* dan *organizational impact* menjadi *net benefits*, serta menekankan hubungan dinamis antar variabel.

Dalam konteks audit, *IS Success Model* digunakan untuk memahami bagaimana kualitas sistem informasi akuntansi (SIA) berkontribusi terhadap kinerja auditor dan kualitas audit secara keseluruhan. *System quality* mencerminkan karakteristik teknis sistem, seperti kemudahan penggunaan, keandalan, fleksibilitas, dan keamanan; sedangkan *information quality* berkaitan dengan akurasi, relevansi, kelengkapan, dan ketepatan waktu informasi yang disediakan (Petter *et al.*, 2008). *Service quality* mengacu pada kualitas dukungan teknis dan layanan yang disediakan oleh penyedia sistem informasi kepada pengguna, termasuk auditor internal.

Dalam penggunaannya, jika auditor merasakan bahwa SIA mudah digunakan, menyajikan informasi yang relevan dan akurat, serta didukung oleh layanan teknis yang responsif, maka akan timbul *user satisfaction* yang tinggi dan peningkatan frekuensi penggunaan (*use*). Kombinasi dari kepuasan pengguna

dan intensitas penggunaan sistem ini berujung pada pencapaian net benefits, seperti efisiensi dalam proses audit, peningkatan akurasi laporan keuangan, serta penguatan pengendalian internal (Urbach & Müller, 2012). Hal ini pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas audit yang di hasilkan.

Model ini telah diterapkan secara luas dalam berbagai sektor, termasuk sektor publik dan pendidikan tinggi. Dalam konteks auditor internal perguruan tinggi negeri berbadan hukum, keberhasilan implementasi SIA dapat menjadi penentu utama efektivitas audit internal, terutama dalam hal ketepatan pengambilan keputusan, kecepatan identifikasi risiko, dan akurasi dokumentasi. Oleh karena itu, penggunaan *IS Success Model* dalam penelitian ini relevan untuk mengukur sejauh mana kualitas sistem informasi akuntansi dapat berkontribusi terhadap kualitas audit yang efektif dan akuntabel.

Model ini juga mengakomodasi faktor kontekstual seperti budaya organisasi dan kompetensi pengguna, yang dapat memengaruhi persepsi dan pengalaman mereka terhadap sistem informasi (Seddon, 1997; Wixom & Todd, 2005). Dalam hal ini, auditor yang memiliki kompetensi tinggi akan lebih mudah menavigasi sistem, menilai informasi yang diberikan, dan merespons dengan tepat, sementara budaya organisasi yang mendukung akan memperkuat adopsi teknologi dan pemanfaatan optimal dari sistem yang tersedia.

2.1.4 Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor memegang peranan sentral dalam menentukan kualitas audit, di mana auditor yang kompeten diharapkan mampu melaksanakan audit dengan cermat, objektif, dan sesuai dengan standar profesional (Deliana *et al.*, 2023). Kompetensi ini mencakup pengetahuan teknis yang mendalam,

keterampilan analitis yang tajam, serta pemahaman yang komprehensif mengenai regulasi dan standar audit yang berlaku (Deliana *et al.*, 2023). Kompetensi auditor tidak hanya terbatas pada penguasaan teori dan konsep audit, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik audit yang sesungguhnya. Auditor yang kompeten harus mampu mengidentifikasi risiko audit yang relevan, merancang prosedur audit yang tepat untuk memitigasi risiko tersebut, serta mengevaluasi bukti audit secara kritis untuk mencapai kesimpulan yang tepat (Astrina *et al.*, 2022). Selain itu, kompetensi auditor juga mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan pihak manajemen perusahaan, komite audit, dan pihak-pihak lain yang terkait dengan proses audit. Komunikasi yang efektif ini penting untuk memastikan bahwa temuan audit dipahami dengan baik dan ditindaklanjuti dengan tepat.

Dalam konteks ini, teori atribusi memberikan perspektif yang relevan untuk memahami peran kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Teori atribusi menjelaskan bahwa individu akan berusaha mengidentifikasi penyebab dari suatu peristiwa, dan dalam audit, auditor melakukan atribusi terhadap penyebab temuan yang mereka hadapi baik kesalahan maupun potensi kecurangan (Heider, 1958; Weiner, 1986). Auditor yang memiliki tingkat kompetensi tinggi lebih mampu mengaitkan suatu permasalahan audit dengan penyebab yang tepat, baik faktor internal seperti kelemahan pengendalian internal maupun faktor eksternal seperti tekanan manajemen (Deliana *et al.*, 2023). Proses atribusi ini memengaruhi sejauh mana auditor meningkatkan skeptisisme profesional dan memperluas prosedur audit. Dengan kata lain, kompetensi auditor memengaruhi cara mereka membentuk persepsi terhadap risiko dan penyebab penyimpangan dalam laporan keuangan, yang pada akhirnya akan menentukan kualitas dari opini audit yang diberikan.

Sejumlah studi telah secara empiris menginvestigasi keterkaitan antara kompetensi auditor dengan kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu audit yang dihasilkan (Rusmita & Badera, 2018). Auditor dengan tingkat kompetensi yang tinggi cenderung lebih mampu mengidentifikasi kesalahan atau potensi kecurangan dalam laporan keuangan serta menyampaikan opini audit yang akurat dan tepat waktu. Namun demikian, terdapat pula temuan yang menunjukkan bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Deliana *et al.*, 2023). Perbedaan hasil tersebut dimungkinkan oleh sejumlah faktor, seperti variasi pendekatan metodologis, jumlah dan karakteristik sampel, maupun sifat dan karakteristik entitas yang diteliti.

Komponen pertama dari kompetensi auditor adalah pengetahuan teknis. Auditor perlu memiliki pemahaman mendalam tentang standar audit, prinsip akuntansi, dan regulasi yang berlaku. Pengetahuan ini memungkinkan auditor melaksanakan prosedur audit dengan benar dan mengevaluasi laporan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip yang relevan. Cohen *et al.* (2016) menyatakan bahwa auditor yang memahami dasar-dasar prinsip akuntansi dan standar audit lebih efektif dalam mendeteksi kesalahan atau ketidaksesuaian dalam laporan keuangan.

Selain pengetahuan teknis, keterampilan juga menjadi aspek yang sangat penting dalam kompetensi auditor. Keterampilan ini meliputi kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata serta kemampuan analitis untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko dalam data keuangan. Knechel dan Salterio (2016) menekankan bahwa keterampilan analitis memainkan peran penting dalam membantu auditor mendeteksi risiko yang dapat memengaruhi

kualitas audit, terutama dalam situasi yang penuh kompleksitas dan ketidakpastian.

Komponen ketiga yang tidak kalah penting adalah sikap profesional. Sikap ini mencakup integritas, objektivitas, dan independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Auditor yang kompeten harus menjaga integritas pribadi, tidak terpengaruh oleh kepentingan eksternal, dan tetap objektif dalam mengevaluasi laporan keuangan. Knechel dan Salterio (2016) menekankan bahwa integritas dan independensi merupakan prinsip mendasar yang harus dimiliki auditor untuk memastikan bahwa opini audit benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya tanpa adanya bias atau tekanan eksternal. Dalam kerangka teori atribusi, integritas yang tinggi mendorong auditor untuk melakukan atribusi yang adil dan tidak bias terhadap penyebab suatu temuan, sehingga meningkatkan akurasi dan kualitas audit yang dihasilkan (Deliana *et al.*, 2023).

Kualitas audit, yang merupakan hasil utama dari keseluruhan proses audit, sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi auditor. Ketika audit dilaksanakan oleh auditor yang memiliki keahlian memadai, kemungkinan besar laporan yang dihasilkan akan bersifat akurat dan dapat dipercaya. Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit dapat diidentifikasi melalui kemampuan auditor dalam menemukan kesalahan atau penyimpangan dalam laporan keuangan, serta dalam menyusun opini yang objektif berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh selama proses pemeriksaan. Auditor yang kompeten memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin tidak terdeteksi oleh pihak lain, sehingga hasil audit menjadi lebih relevan dan dapat diandalkan oleh pemangku kepentingan.

2.1.5 Budaya Organisasi

Budaya organisasi memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku individu maupun kelompok di dalam suatu entitas (Wardhana *et al.*, 2022). Dalam konteks audit, budaya organisasi dapat didefinisikan sebagai seperangkat nilai, keyakinan, norma, dan asumsi yang dianut bersama oleh auditor dan personel lain dalam organisasi audit, yang memandu tindakan dan keputusan mereka selama proses audit (Rusmita & Badera, 2018). Budaya organisasi yang kuat dan positif dapat mendorong auditor bertindak secara profesional, etis, dan objektif serta mematuhi standar audit yang berlaku (Deliana *et al.*, 2023). Sebaliknya, budaya yang lemah atau disfungsional berpotensi merusak independensi auditor, menurunkan skeptisisme profesional, dan meningkatkan risiko kesalahan maupun kecurangan dalam laporan keuangan (Rusmita & Badera, 2018). Dengan demikian, kualitas audit merupakan hasil dari serangkaian faktor yang saling berinteraksi, di mana budaya organisasi menjadi salah satu elemen kunci yang menentukan efektivitas proses audit (Andrian *et al.*, 2022).

Dalam kerangka *Contingency Theory*, pengaruh budaya organisasi terhadap kualitas audit tidak bersifat absolut, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual yang melingkupi organisasi, seperti efektivitas sistem pengendalian internal, tekanan lingkungan eksternal, dan kualitas manajemen risiko (Donaldson, 2001). Teori ini berasumsi bahwa hubungan antara budaya organisasi dan kualitas audit hanya akan efektif jika terdapat kesesuaian (*fit*) antara nilai-nilai budaya yang dianut dengan struktur organisasi, mekanisme pengawasan, dan sistem risiko yang berlaku (Lawrence & Lorsch, 1967). Artinya, budaya organisasi yang mendorong integritas dan profesionalisme hanya akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi jika organisasi juga menyediakan

dukungan struktural dan operasional yang memungkinkan nilai-nilai tersebut diinternalisasi secara konsisten.

Selanjutnya, *Attribution Theory* menambahkan dimensi penting terkait bagaimana individu, dalam hal ini auditor, menafsirkan dan mengatribusikan penyebab atas keberhasilan maupun kegagalan yang mereka alami. Kompetensi auditor, sikap profesional, serta tingkat skeptisisme dipengaruhi oleh atribusi internal (misalnya keyakinan pada kemampuan dan pengetahuan diri) maupun atribusi eksternal (misalnya dukungan organisasi dan ketersediaan sistem informasi). Budaya organisasi yang positif akan memperkuat atribusi internal auditor untuk bertindak profesional, sementara kelemahan budaya organisasi dapat mendorong auditor untuk mengatribusikan kegagalan audit kepada faktor eksternal, sehingga menurunkan tanggung jawab personal. Dengan kata lain, budaya organisasi bukan hanya membentuk norma kolektif, tetapi juga memengaruhi cara auditor memahami, menilai, dan merespons situasi audit melalui proses atribusi.

Dengan demikian, *Attribution Theory* menjelaskan aspek psikologis dan individual tentang bagaimana auditor menafsirkan kompetensi dan tanggung jawabnya, sedangkan *Contingency Theory* menekankan faktor struktural dan kontekstual yang memengaruhi efektivitas budaya organisasi. Keduanya saling melengkapi, karena atribusi individu auditor tidak dapat dilepaskan dari konteks struktural organisasi tempat ia bekerja.

Kualitas audit pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor struktural, kultural, dan individual. Seperti dikemukakan Cohen *et al.* (2016), budaya yang mendorong keterbukaan komunikasi antara auditor dan manajemen meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi permasalahan laporan

keuangan. Lingkungan organisasi yang sehat juga mendorong objektivitas dan independensi auditor serta mengurangi konflik kepentingan.

Dengan mengacu pada *Contingency Theory*, dapat disimpulkan bahwa efektivitas budaya organisasi sebagai determinan kualitas audit akan optimal ketika selaras dengan struktur, sistem, dan kondisi operasional organisasi secara keseluruhan (Otley, 1980; Donaldson, 2001). Sementara itu, melalui lensa *Attribution Theory*, budaya organisasi berfungsi memperkuat keyakinan auditor terhadap kompetensi dan tanggung jawabnya, sehingga kualitas audit ditentukan bukan hanya oleh dukungan struktural, tetapi juga oleh interpretasi dan atribusi personal auditor dalam menghadapi situasi audit.

2.1.6 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan sistem berbasis teknologi yang dirancang untuk menghimpun, menyimpan, mengolah, dan menyajikan informasi keuangan guna mendukung proses pengambilan keputusan dalam organisasi. Peran SIA tidak hanya sebatas pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan, tetapi juga mencakup fungsi strategis dalam meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat transparansi, serta menjaga akuntabilitas (Putri *et al.*, 2024). Dengan kemampuan menyajikan data secara real-time, SIA menjadi komponen vital dalam menunjang pengambilan keputusan, baik pada level strategis maupun operasional.

Efektivitas penggunaan SIA oleh auditor dapat dijelaskan melalui *Information Systems Success Model* (DeLone & McLean, 2003), yang menekankan bahwa keberhasilan suatu sistem informasi ditentukan oleh kualitas sistem (*system quality*), kualitas informasi (*information quality*), kualitas layanan

(*service quality*), tingkat penggunaan (*use*), kepuasan pengguna (*user satisfaction*), dan manfaat bersih yang diperoleh (*net benefits*). Dalam konteks audit, kualitas sistem dan informasi yang andal, cepat, serta mudah diakses akan mendorong auditor untuk menggunakan SIA secara konsisten. Persepsi positif auditor terhadap keandalan dan kegunaan sistem akan meningkatkan kepuasan pengguna, yang pada gilirannya berdampak pada manfaat nyata seperti efisiensi kerja, ketepatan pengambilan keputusan, dan peningkatan kualitas audit (Petter *et al.*, 2008).

Dimensi lain yang penting untuk dipertimbangkan adalah perspektif *Attribution Theory*. Teori ini menekankan bagaimana auditor menafsirkan penyebab keberhasilan maupun kegagalan mereka dalam menggunakan sistem, baik melalui atribusi internal seperti kepercayaan pada kemampuan, keahlian, dan pengalaman diri, maupun atribusi eksternal seperti ketersediaan pelatihan, dukungan organisasi, serta kualitas teknologi yang disediakan. Auditor dengan atribusi internal yang kuat cenderung lebih percaya diri dan konsisten dalam memanfaatkan SIA, sementara atribusi eksternal yang positif, misalnya dukungan teknis organisasi dan sistem yang ramah pengguna, akan memperkuat motivasi auditor untuk menggunakan sistem secara optimal. Dengan demikian, keberhasilan implementasi SIA tidak hanya bergantung pada kualitas teknis sistem sebagaimana dijelaskan dalam *IS Success Model*, tetapi juga pada cara auditor memaknai faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku mereka dalam proses audit.

Seiring perkembangan teknologi, SIA semakin mengintegrasikan inovasi digital seperti *blockchain* dan kecerdasan buatan (AI). Blockchain memberikan transparansi dan keamanan lebih tinggi karena setiap transaksi tercatat dalam buku besar yang terdesentralisasi dan tidak dapat diubah, sehingga meningkatkan

integritas laporan keuangan (Putri *et al.*, 2024). Sementara itu, AI memungkinkan analisis data secara otomatis dan mendalam, membantu auditor mendeteksi anomali atau pola mencurigakan yang sulit diidentifikasi secara manual (Mohapatra *et al.*, 2022). Integrasi teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperluas kemampuan auditor untuk fokus pada area berisiko tinggi, sehingga meminimalkan kesalahan dan meningkatkan kualitas audit.

SIA juga memainkan peran penting dalam pengendalian internal organisasi. Sistem ini memastikan transaksi tercatat sesuai kebijakan, menjaga integritas laporan keuangan, serta memungkinkan pemantauan secara real-time untuk meminimalkan kesalahan manusia maupun potensi penyimpangan (Mohapatra *et al.*, 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas audit sangat bergantung pada efektivitas SIA yang digunakan entitas (Yogiswara & Suardikha, 2018; Anggadini *et al.*, 2021). Informasi akuntansi yang dihasilkan harus memenuhi atribut relevansi, akurasi, kelengkapan, ringkas, dan ketepatan waktu agar bernilai bagi auditor dan pemangku kepentingan (Nguyen & Nguyen, 2023). Auditor yang mampu memanfaatkan SIA secara optimal akan lebih efektif dalam memahami sistem pengendalian internal entitas, menilai risiko kesalahan material, serta merancang prosedur audit yang tepat (Nguyen & Nguyen, 2020).

Dengan demikian, pencapaian kualitas audit yang optimal merupakan hasil dari integrasi antara kecanggihan teknologi, dukungan organisasi, serta atribusi auditor terhadap peran dan kompetensinya. *IS Success Model* menjelaskan aspek teknis dan sistemik keberhasilan SIA, sementara *Attribution Theory* menyoroti dimensi psikologis dan perilaku auditor dalam memanfaatkan sistem tersebut. Kombinasi keduanya memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami bagaimana SIA berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas

audit dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan yang diaudit.

2.1.7 Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan menyeimbangkan efisiensi operasional dan peluang pencapaian keuntungan dengan upaya mengurangi potensi kerugian dan kerentanan organisasi (Matondang *et al.*, 2018). Penerapannya harus selaras dengan tujuan strategis, strategi organisasi, dan nilai-nilai budaya organisasi, serta memperhatikan aspek hukum dan tanggung jawab sosial. Sesuai panduan ISO 31000 (2018), manajemen risiko wajib diterapkan secara menyeluruh pada seluruh tingkatan organisasi dan unit kerja, dengan mempertimbangkan perbedaan sasaran, proses, dan lingkungan operasional. Komitmen organisasi terhadap pengelolaan risiko perlu diwujudkan secara berkelanjutan melalui kebijakan formal maupun dokumen lain yang secara eksplisit mencerminkan arah dan komitmen pengelolaan risiko.

Integrasi manajemen risiko ke dalam budaya organisasi, sistem nilai, dan pola kerja menjadi aspek penting dalam proses pengambilan keputusan dan aktivitas operasional. Budaya organisasi berperan besar dalam membentuk persepsi serta toleransi risiko, sehingga memengaruhi cara pemangku kepentingan mengambil keputusan. Penelitian Alabdulhadi (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan, keterbukaan komunikasi, dan fleksibilitas organisasi merupakan faktor dominan yang menentukan efektivitas manajemen risiko. Hal ini sejalan dengan prinsip ISO 31000 (2018) yang menekankan pentingnya komitmen pimpinan untuk mengintegrasikan manajemen risiko ke setiap fungsi dan proses organisasi.

Dalam kerangka *Contingency Theory*, manajemen risiko dapat dipahami sebagai variabel kontingensi yang menentukan seberapa efektif pengaruh faktor-faktor organisasi seperti kompetensi auditor, budaya organisasi, dan sistem informasi akuntansi terhadap keluaran berkualitas seperti audit. Teori ini menegaskan bahwa efektivitas suatu sistem tidak bersifat universal, tetapi sangat ditentukan oleh kesesuaian (*fit*) antara mekanisme yang diimplementasikan dengan kondisi internal dan eksternal organisasi (Donaldson, 2001). Dengan kata lain, integrasi manajemen risiko yang baik akan memperbesar kapasitas organisasi dalam menghadapi ketidakpastian dan menjaga kualitas audit di berbagai situasi (Otley, 1980; Lawrence & Lorsch, 1967).

Di sisi lain, *Attribution Theory* memperluas pemahaman dengan menyoroti bagaimana individu menafsirkan keberhasilan atau kegagalan dalam proses manajemen risiko. Auditor dengan atribusi internal yang kuat, seperti keyakinan pada kemampuan analitis dan pengalaman mereka, akan lebih aktif memanfaatkan informasi dari sistem manajemen risiko dalam menilai dan merespons ketidakpastian. Sementara itu, atribusi eksternal, seperti adanya dukungan organisasi, kejelasan kebijakan, dan ketersediaan sistem informasi, akan memperkuat motivasi auditor untuk menempatkan manajemen risiko sebagai bagian penting dari proses audit. Dengan demikian, keberhasilan penerapan manajemen risiko tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian struktural sebagaimana dijelaskan dalam *Contingency Theory*, tetapi juga oleh cara individu dalam organisasi mengatribusikan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku mereka.

Dalam lingkungan yang kompleks dan penuh ketidakpastian, *Contingency Theory* menekankan bahwa pengambilan keputusan yang berkualitas hanya mungkin dicapai jika sistem pengendalian risiko berjalan efektif. Sementara itu,

Attribution Theory menjelaskan bahwa efektivitas tersebut bergantung pada bagaimana auditor memahami, menafsirkan, dan menginternalisasi peran mereka dalam mengelola risiko. Sinergi kedua perspektif ini menunjukkan bahwa manajemen risiko yang terintegrasi dan didukung atribusi positif auditor akan meningkatkan kapasitas organisasi dalam menjaga kualitas audit.

Oleh sebab itu, organisasi perlu memantau dan menyesuaikan kerangka kerja manajemen risiko agar tetap relevan dengan dinamika perubahan internal maupun eksternal (ISO 31000, 2018). Pemetaan konteks organisasi menjadi dasar penting dalam merumuskan kerangka kerja tersebut, yang dituangkan dalam dokumen kebijakan serta diturunkan dalam praktik nyata pada seluruh level organisasi. Keberhasilan implementasi manajemen risiko dalam organisasi tidak hanya ditentukan oleh adanya kebijakan formal, tetapi juga oleh budaya organisasi yang mendorong kesadaran kolektif dan partisipasi aktif seluruh anggota organisasi. Penelitian Alabdulhadi (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan melalui komunikasi yang terbuka serta dukungan kepemimpinan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran risiko.

2.1.8 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan pilar utama dalam mempertahankan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan serta menjaga integritas pasar modal (Deliana *et al.*, 2023). Kualitas ini mencerminkan sejauh mana laporan keuangan yang telah diaudit dapat diandalkan dan disajikan secara objektif, sehingga memengaruhi keyakinan investor maupun pemangku kepentingan dalam membuat keputusan ekonomi (Deliana *et al.*, 2023). Secara konseptual, kualitas audit dapat dipahami sebagai kapasitas auditor dalam mengidentifikasi

serta mengungkap kesalahan material dalam laporan keuangan (Fitriana *et al.*, 2020).

Francis (2023) menekankan dua faktor utama yang memengaruhi kualitas audit, yaitu independensi dan kemampuan teknis auditor. Independensi memastikan auditor tetap obyektif tanpa dipengaruhi tekanan internal maupun eksternal, sedangkan kemampuan teknis mencakup pemahaman mendalam terhadap prinsip akuntansi, standar audit, serta kapasitas dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko. Kedua faktor ini pada dasarnya merupakan fondasi dasar yang menentukan apakah auditor dapat memberikan opini yang andal.

Kualitas audit juga dapat diukur melalui indikator seperti kemampuan mendeteksi kesalahan material, kepatuhan terhadap standar audit, dan persepsi pemangku kepentingan terhadap hasil audit. Faktor psikologis individu seperti locus of control, kecerdasan emosional, sikap skeptis, serta kompleksitas tugas turut memengaruhi kualitas audit (Andrian *et al.*, 2022). Astrina *et al.* (2022) menegaskan bahwa kualitas audit merujuk pada layanan yang mencakup proses pengumpulan dan evaluasi bukti atas laporan keuangan historis, yang memerlukan kompetensi, independensi, dan objektivitas auditor.

Dalam kaitannya dengan penggunaan teknologi, Putri *et al.* (2024) menunjukkan bahwa integrasi SIA (Sistem Informasi Akuntansi) berbasis blockchain maupun kecerdasan buatan (AI) mampu meningkatkan kualitas audit dengan memperbaiki efisiensi, akurasi, dan efektivitas proses. Teknologi ini memungkinkan auditor mendeteksi risiko lebih awal, mengurangi kesalahan manusia, serta memfokuskan perhatian pada area berisiko tinggi. Pandangan ini sejalan dengan Mohapatra *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa kualitas audit juga terkait erat dengan efektivitas pengendalian internal. Pengendalian internal yang kuat memastikan validitas transaksi, mengurangi risiko kesalahan atau

kecurangan, serta memudahkan auditor memverifikasi data dengan lebih efisien (Sarwono & Munari, 2022).

Selain itu, pendekatan berbasis risiko dalam audit juga terbukti signifikan dalam meningkatkan kualitas audit. Le *et al.* (2022) menyatakan bahwa pendekatan ini memungkinkan auditor fokus pada area berisiko tinggi, sehingga audit lebih efisien dan efektif. Manajemen risiko yang baik pada level organisasi berkontribusi pada pencapaian kualitas audit yang lebih tinggi, karena auditor memperoleh kerangka kerja yang jelas untuk menilai potensi masalah material. Di sisi lain, pengaruh budaya organisasi juga tidak dapat diabaikan. Cohen *et al.* (2016) menegaskan bahwa budaya organisasi yang sehat memperkuat komunikasi antara auditor dan manajemen, memfasilitasi penyelesaian masalah, dan memperbaiki efektivitas audit.

Dalam kerangka *Attribution Theory*, faktor-faktor tersebut menjadi semakin jelas karena kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis maupun struktural, tetapi juga oleh cara auditor mengatribusikan penyebab keberhasilan dan kegagalannya. Atribusi internal, seperti keyakinan atas kompetensi, pengalaman, dan sikap profesional, mendorong auditor untuk tetap obyektif, skeptis, dan berkomitmen pada standar audit meski menghadapi tekanan. Sebaliknya, atribusi eksternal, seperti dukungan organisasi, kejelasan prosedur, serta efektivitas sistem informasi, memperkuat motivasi auditor untuk menghasilkan audit berkualitas. Dengan demikian, kualitas audit merupakan hasil interaksi antara kapabilitas teknis, faktor struktural organisasi, serta atribusi individu auditor terhadap lingkungannya.

Keseluruhan uraian ini menunjukkan bahwa pencapaian kualitas audit yang tinggi tidaklah sederhana. Auditor harus menghadapi berbagai tekanan, keterbatasan sumber daya, dan potensi konflik kepentingan, sehingga faktor

teknis, struktural, kultural, dan psikologis perlu dikelola secara simultan. Oleh sebab itu, memahami kualitas audit melalui perspektif gabungan antara faktor eksternal (budaya organisasi, sistem informasi, pengendalian internal) dan faktor internal (kompetensi, independensi, serta atribusi individu auditor) memberikan kerangka yang lebih komprehensif dalam menjelaskan bagaimana kualitas audit dapat terwujud secara optimal.

2.2 Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris bertujuan untuk memperkuat dasar teoretis dengan menyajikan bukti dari berbagai studi terdahulu yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi auditor, budaya organisasi, dan sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit serta manajemen risiko sebagai variabel moderasi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit sebagaimana pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Agnesia (2020)	Analisis determinan atas kualitas audit.	Kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan etika auditor tidak berpengaruh.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2	Deliana <i>et al.</i> (2023)	<i>Determinants of audit quality.</i>	Kompetensi dan integritas auditor terbukti berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan kualitas audit, sementara akuntabilitas auditor tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap kualitas audit.
3	Widnyana & Oktari (2020)	<i>Effect of competence and independence on quality of audit result moderated by auditor ethics at the regional inspectorate of Klungkung.</i>	Kompetensi dan independensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan tekanan klien berpengaruh negatif.
4	Alzeban (2015)	<i>The impact of culture on the quality of internal audit: An empirical study</i>	Budaya berperan penting dalam meningkatkan atau melemahkan kualitas audit internal
5	Salih, W. K., & Hla, D. T. (2016)	<i>Impact of organizational culture to improve audit quality assurance in the public sector.</i>	Budaya organisasi terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas audit pada sektor publik, karena budaya yang kuat mendorong efektivitas, efisiensi, serta akuntabilitas auditor dalam menjalankan tugasnya
6	Maranjory <i>et al.</i> (2024)	<i>Provide a structural model of audit quality based on the impact of auditing professional ethics and the</i>	Budaya organisasi dan etika profesional meningkatkan kualitas audit; budaya organisasi memperkuat pengaruh etika sekaligus terkait dengan manajemen

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>moderating role of organizational culture.</i>	risiko yang membentuk nilai etis auditor.
7	Almasria et al. (2021).	<i>The role of accounting information systems in enhancing the quality of external audit procedures.</i>	Sistem informasi akuntansi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas prosedur audit eksternal, terutama pada aspek perencanaan, pengujian, penilaian risiko, dan pelaksanaan audit.
8	Alwaqleh (2020)	<i>Impact of accounting information system on internal audit quality: Mediating role of organizational culture.</i>	Sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, serta budaya organisasi berperan sebagai variabel mediasi parsial dalam hubungan tersebut.
9	Alayli (2022)	<i>The impact of accounting information systems on audit quality: The case of Lebanese SMEs.</i>	Sistem informasi akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit karena mampu meningkatkan akurasi dan keandalan informasi keuangan.
10	Sutisman et al. (2021)	<i>The effect of auditor ability and independence on audit quality with risk-based audit as a moderating variable.</i>	Kompetensi dan independensi auditor meningkatkan kualitas audit, dengan audit berbasis risiko memoderasi pengaruh keduanya terhadap kualitas audit.
11	Purba et al. (2023)	Penerapan audit berbasis risiko sebagai pemoderasi pengaruh kompetensi dan	Manajemen risiko melalui penerapan audit berbasis risiko berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		independensi auditor terhadap kualitas audit.	pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit.
12	Sujana dan Dharmawan (2023)	<i>The effect of audit planning and professional skepticism on audit quality with audit risk as a moderating variable.</i>	Audit risk diposisikan sebagai bentuk implementasi manajemen risiko dalam kegiatan audit memoderasi hubungan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit, tetapi tidak untuk hubungan perencanaan audit dengan kualitas audit karena proses perencanaan audit lebih banyak dipengaruhi oleh penggunaan sistem informasi.

Berdasarkan Tabel 2.1, penelitian mengenai kualitas audit menunjukkan bahwa kompetensi auditor merupakan faktor yang paling konsisten berpengaruh positif signifikan. Agnesia (2020) membuktikan kompetensi berpengaruh signifikan meskipun independensi dan etika tidak berpengaruh. Hasil serupa disampaikan oleh Deliana *et al.* (2023) yang menambahkan bahwa integritas juga berpengaruh, sementara akuntabilitas tidak. Widnyana dan Oktari (2020) pun menemukan kompetensi dan independensi meningkatkan kualitas audit, meskipun tekanan klien justru menurunkannya. Temuan-temuan tersebut menegaskan kompetensi sebagai syarat utama tercapainya kualitas audit.

Selain faktor individu, budaya organisasi juga memiliki pengaruh penting. Alzeban (2015) menyatakan bahwa budaya organisasi dapat memperkuat atau melemahkan kualitas audit internal. Penelitian lain oleh Salih dan Hla (2016)

menunjukkan bahwa budaya organisasi yang kuat dapat meningkatkan kualitas audit sektor publik melalui peningkatan efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas auditor. Maranjory *et al.* (2024) menambahkan bahwa budaya organisasi bukan hanya berpengaruh langsung pada kualitas audit, tetapi juga memperkuat pengaruh etika profesional auditor. Lebih jauh lagi, budaya organisasi membentuk nilai-nilai etis auditor yang erat kaitannya dengan manajemen risiko, sehingga memengaruhi cara auditor dalam menghadapi potensi risiko audit.

Perkembangan teknologi juga memengaruhi kualitas audit, terutama melalui penerapan sistem informasi akuntansi. Almasria *et al.* (2021) menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi meningkatkan kualitas prosedur audit eksternal, khususnya pada tahap perencanaan, pengujian, penilaian risiko, dan pelaksanaan. Alwaqleh (2020) menemukan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, dengan budaya organisasi sebagai variabel mediasi parsial. Hal ini diperkuat oleh Alayli (2022) yang menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi meningkatkan akurasi dan keandalan informasi keuangan, sehingga berdampak pada kualitas audit. Dengan demikian, sistem informasi akuntansi dapat dilihat sebagai sarana penting dalam meningkatkan efektivitas proses audit.

Dalam kaitannya dengan manajemen risiko, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel ini berperan penting sebagai faktor penguat. Sutisman *et al.* (2021) menemukan bahwa audit berbasis risiko memperkuat pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Hal serupa ditunjukkan oleh Purba *et al.* (2023) yang menegaskan bahwa penerapan audit berbasis risiko mampu meningkatkan pengaruh kedua faktor tersebut. Sementara itu, Sujana dan Dharmawan (2023) menyatakan bahwa audit risk sebagai bentuk implementasi manajemen risiko memoderasi hubungan

skeptisisme profesional dengan kualitas audit tetapi tidak untuk hubungan perencanaan audit dengan kualitas audit karena proses perencanaan audit lebih banyak dipengaruhi oleh penggunaan sistem informasi.

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama yaitu kompetensi auditor, budaya organisasi, dan sistem informasi akuntansi dalam satu model yang simultan, dengan manajemen risiko sebagai variabel moderasi. Pendekatan ini jarang digunakan dalam penelitian terdahulu. Selain itu, fokus pada Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum memberikan kontribusi khas, mengingat karakter kelembagaan dan pengelolaan dana publik yang berbeda dari sektor privat atau lembaga audit komersial. Hal ini menguatkan urgensi penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai praktik audit di sektor pendidikan tinggi badan hukum yang berbasis manajemen risiko.